

Adaptasi Alat Ukur Koping Religius: *The Adolescent Religious Coping Scale*

Muhammad Askar Rakhmad Dorasa¹, Sitti Murdiana², Ahmad Ridfah³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar

E-mail: askar.unm17@gmail.com¹, sittimurdiana@unm.ac.id², ahmad.ridfah@unm.ac.id³

Article History:

Received: 01 Juni 2024

Revised: 12 Juni 2024

Accepted: 14 Juni 2024

Keywords: *Adaptasi, ARCS, Koping Religius, Reliabilitas, Validitas.*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk melakukan adaptasi alat ukur The Adolescent Religious Coping Scale (ARCS) pada remaja di kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek penelitian berjumlah 993 dengan 602 orang (60,62%) perempuan dan 391 orang (39,38%) laki-laki berada dalam usia 11-19 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa uji daya diskriminasi aitem sebanyak 56,41% aitem tidak termasuk dalam kategori bagus. Uji DIF menghasilkan enam aitem yang cenderung dipengaruhi oleh jenis kelamin meskipun responden memiliki kemampuan yang setara. Uji EFA menghasilkan tiga faktor yaitu positive god-focused coping, denial, dan supplicate. Uji CFA mengonfirmasi bahwa tergolong fit dengan model satu faktor ($\chi^2 = 35,9$, $df = 20$, $p = 0,015$, $CFI = 0,989$, $TLI = 0,980$, $SRMR = 0,0191$, $RMSEA = 0,0284$). Uji validitas peringkat menunjukkan bahwa setiap opsi yang diberikan telah valid. Uji reliabilitas menghasilkan nilai internal konsistensi berupa koefisien cronbach's α , yaitu 0,757 ($\alpha \geq 0,7$) koefisien McDonald's ω , yaitu 0,762 ($\omega \geq 0,7$), dan secara konstruk 0,762 ($CR \geq 0,7$).*

PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti akan dihadapkan pada masalah berupa situasi di luar dari harapan, rencana dan keinginan. Respons individu yang dihadapkan pada masalah akan cenderung mengalami perasaan tertekan atau stres. Maryam (2017) mengemukakan bahwa respons sadar individu berupa perilaku dan pikiran terhadap tekanan guna mengendalikan konflik yang dihadapi disebut dengan strategi koping. Lazarus dan Folkman (1984) mengemukakan bahwa strategi koping umumnya dibedakan menjadi dua yaitu koping yang berfokus pada masalah (*problem focused coping*) dan koping yang berfokus pada emosi (*emotional focused coping*).

Selain strategi koping yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman (1984), terdapat strategi lain yang dapat dilakukan individu untuk menekan masalah yang dihadapi yaitu ibadah. Angganantyo (2014) mengemukakan bahwa strategi berupa ibadah umumnya dilakukan dengan cara salat, zikir, berdoa, serta praktik keagamaan lainnya. Strategi berupa ibadah jika ditinjau dalam perspektif psikologi merupakan strategi koping yakni koping religius. Kadiroğlu, Güdücü Tüfekci, dan Kara (2021) mengemukakan bahwa koping religius adalah strategi individu

menemukan harapan, makna, tujuan, dan jalan hidup dalam situasi sulit seperti penyakit, penderitaan, atau kematian.

Penelitian yang mendokumentasikan peran positif agama dalam mengatasi masalah kejiwaan menjadi semakin populer misalnya penelitian Huguelet, Mohr, Jung, Gillieron, Brandt, dan Borrás (2007). Terdapat banyak penelitian tentang koping religius dengan beberapa stresor tertentu seperti kehilangan (Stroebe, 2004), kekerasan dalam rumah tangga (Watlington & Murphy, 2006), janda (Michael, Crowther, Schmid, & Allen, 2003), dan bahkan agama mengatasi banjir (Smith, Pargament, Brant, & Oliver, 2000) atau badai Katrina (Henderson, 2009). Seluruh penelitian di atas menunjukkan bahwa agama dapat memainkan peran penting dalam proses mengatasi stres, dan strategi koping agama khusus, bagian integral dari proses ini.

Penelitian mengenai koping religius di Indonesia juga telah banyak berkembang. Terdapat beberapa penelitian yang mencoba untuk menilai cara remaja menggunakan strategi koping religius dalam menghadapi stresor yang berbeda, misalnya kurang semangat dalam mengikuti kegiatan keagamaan (Kamaliyah, Purwaningsih, & Ballerina, 2020), kematian orang tua (Pinnow, 2001), kekerasan seksual (Frazier, Tashiro, Berman, Steger & Long, 2004), penyakit seperti asma (Benore, Pargament & Pendleton, 2008), kanker (Yuliana, Ampulembang, & Roswiyanti, 2018) atau depresi (Dew, dkk., 2010). Meskipun demikian, penelitian di atas lebih memfokuskan pada pengujian keterkaitan koping religius dengan variabel lain dan belum ada yang fokus pada pengujian validasi alat ukur.

Setiap budaya harus dipahami dari bingkai acuannya sendiri, termasuk konteks ekologi, sejarah, filosofi, dan agamanya. Walaupun konsep teori mengenai koping religius yang digunakan oleh Pargament (Bjorck, Braese, Tadie, & Gililand, 2010) bersifat universal, namun seluruh aitem pada *The Adolescent Religious Coping Scale* (ARCS) yang dikonstruksi di California harus disesuaikan konteks budayanya dengan target populasi yaitu di Indonesia. Sehingga dalam melakukan penyesuaian konteks budaya perlu dipahami bagaimana perbedaan budaya tersebut hadir.

Ibrahim (2013) dalam penelitiannya mengenai multikulturalisme, menemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan mengenai konsep budaya di Indonesia dan Amerika Serikat walaupun keduanya memiliki bangsa dengan multikebudayaan. Konsep Kebudayaan di Amerika Serikat khususnya California menggunakan konsep *tributaries* dimana keberagaman budaya digambarkan sebagai aliran sungai yang airnya merupakan campuran dari sungai kecil lain namun menuju ke arah yang sama. Sedangkan konsep kebudayaan di Indonesia menggunakan konsep *melting pot* dimana setiap budaya menyadari perbedaan antara sesamanya namun tetap dapat membina hidup bersama dengan baik dan sehat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapatnya alat ukur koping religius pada remaja di Indonesia yang tepat bahasa dan budayanya sehingga penting untuk melakukan adaptasi alat ukur ARCS. Sementara itu, uji validasi ARCS dinilai sangat perlu dilakukan mengingat latar belakang budaya dan bahasa di Indonesia yang berbeda dari negara asal ARCS. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan adaptasi alat ukur *The Adolescent Religious Coping Scale* (ARCS) sesuai konteks di Indonesia untuk melihat perkembangan remaja Indonesia dan sebagai dasar program pengembangan dalam menurunkan masalah perilaku remaja.

LANDASAN TEORI

A. Koping Religius

Andrianto, Setyawati, dan Muin (2020) mengemukakan bahwa strategi koping religius merupakan usaha mengatasi masalah dengan cara melakukan tindakan ritual keagamaan,

misalnya sembahyang, berdoa, atau pergi ke rumah ibadah. Wong-McDonald dan Gorsuch (2000) mengemukakan bahwa religius dapat digunakan individu dengan cara meyakini-Nya guna mengelola stres dan masalah mengenai kondisi psikologis dalam kehidupan sehari-hari. sedangkan Bjorck, dkk. (2010) mendefinisikan koping religius sesuai dengan definisi yang dimaksud oleh Pargament, Koenig, dan Perez (2000) bahwa koping religius adalah upaya individu memanfaatkan agama untuk memahami dan menangani stres.

Angganantyo (2014) mengemukakan bahwa koping religius dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu *self-directing*, *deferring*, dan *collaborative*. *self-directing* adalah metode koping religius dengan cara berfokus dan bergantung pada diri sendiri daripada Tuhan. Berfokus pada diri sendiri bukan berarti melupakan Tuhan, hanya intensitasnya yang berbeda. *Deferring* didefinisikan dengan Tindakan individu yang cenderung lebih menanggukkan dan menyerahkan semuanya kepada Tuhan secara pasif. *Collaborative* merupakan gabungan dari *self-directing* dan *deferring* yaitu kondisi individu menganggap Tuhan sebagai partner. Individu dan tuhan bekerja sama secara aktif untuk penyelesaian masalah dalam jenis koping religius ini.

Kenneth I. Pargament adalah profesor emeritus psikologi di Bowling Green State University, Ohio, Amerika Serikat. Pargament terkenal di dunia karena kontribusi ilmiahnya pada psikologi agama, dan karena memberikan analisis ilmiah yang relevan secara klinis tentang peran agama dalam kesehatan mental. Pargament juga telah menulis banyak buku, termasuk *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. Salah satu bidang penelitian Pargament yang paling terkenal adalah koping religius, yang melibatkan pengambilan keyakinan dan praktik keagamaan untuk memahami dan menangani stresor kehidupan.

Bjorck, dkk. (2010) mengemukakan bahwa untuk mengonstrak ARCS, aitem pertama dibuat untuk mencerminkan pendekatan agama untuk masing-masing dari 10 strategi koping umum yang disajikan oleh Connor-Smith, Compas, Wadsworth, Thomsen, dan Saltzman (2000). Kemudian, literatur koping keagamaan yang relevan (Pargament, Koenig, & Perez, 2000) digunakan untuk menginformasikan pengembangan aitem yang menggambarkan strategi keagamaan yang unik yang belum ditangani, menghasilkan total kumpulan 56 aitem. Selanjutnya, satu psikolog dan tujuh mahasiswa pascasarjana psikologi secara independen menilai setiap aitem dalam kelompok untuk validitas isi menggunakan skala 4 poin. Berdasarkan umpan balik yang diterima, modifikasi akhir dibuat berkenaan dengan pemahaman aitem dan instruksi.

Tabel 1. Analisis data ARCS

No.	Analisis Data	Hasil
1	<i>Factor Analyses</i>	Dapat dilihat pada analisis EFA dan CFA
	<i>a. Exploratory Factor Analyses</i>	EFA pertama yang dilakukan pada 56 aitem menggugurkan 5 aitem menyisakan 51 aitem. EFA kedua yang dilakukan pada 51 aitem menggugurkan 12 aitem menyisakan 39 aitem.
	<i>b. Confirmatory Factor Analyses dengan</i>	Menghasilkan 39 aitem dengan nilai <i>loading factor</i> diatas 0,30.

	metode <i>confirmatory multiple group factor analysis</i> (CMGFA)	
2	<i>Cross Validation</i> dengan model <i>linear combination</i>	Nilai <i>Mean item-total correlations</i> (0,65– 0,81)
3	Reliabilitas dengan menggunakan koefisien <i>Cronbach Alpha</i>	Koefisien <i>Crobach Alpha</i> dari setiap faktor berkisar antara nilai 0,66 hingga 0,9.
4	Korelasi antar variabel	Hasil korelasi menunjukkan signifikansi diantara setiap variabel
5	<i>Orthogonalization</i>	Korelasi positif yang kuat antara variabel asli dan masing-masing faktor barunya, dengan semua r mulai dari 0,91 hingga 0,97 pada Sampel 1 dan 0,85 hingga 0,96 pada Sampel 2.
6	<i>Hierarchical Canonical Analyses</i>	Untuk Sampel 1, analisis omnibus signifikan, $F(60, 2,834) = 11,17, p \leq .001, R = .43$. Untuk Sampel 2, analisis omnibus juga signifikan, $F(60, 306) = 1,87, p \leq .001, R = .52$.

B. Adaptasi Alat Ukur

Hambleton, Marenda, dan Spielberger (2005) mengemukakan bahwa adaptasi tes merupakan istilah yang sering digunakan untuk persiapan pengkonstruksi tes dalam satu bahasa dan budaya ke bahasa dan budaya berbeda. Adaptasi tes termasuk seluruh aktivitas yang lebih luas, dari menentukan apakah tes dapat mengukur konstruk yang sama dalam bahasa dan budaya yang berbeda, memilih penerjemah, memutuskan akomodasi yang sesuai yang akan dibuat dalam mempersiapkan tes untuk digunakan dalam bahasa kedua, sampai mengadaptasi tes dan mengecek kesetaraannya dalam bentuk yang diadaptasi.

Hambleton, Meranda, dan Spielberg (2005) mengemukakan bahwa pengadaptasian instrumen pengukuran/tes psikologi pada dasarnya terdiri dari empat tahap. Tahap pertama adalah tahap studi untuk mencermati koeksistensi dari konstruk yang hendak diukur beserta operasionalisasinya di lingkungan sosial budaya asal dan lingkungan sosial budaya dimana instrumen pengukuran/tes psikologi tersebut akan digunakan. Tahap kedua adalah tahap alih bahasa. Tahap ketiga adalah tahap empirik untuk memastikan kesetaraan psikometrik antara alat ukur yang diadaptasi dengan alat ukur dalam bentuk maupun bahasa asalnya.

METODE PENELITIAN

Alat Ukur

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan pada bidang psikometrika yang berfokus pada adaptasi alat ukur psikologi dalam hal ini adalah *The Adolescent Religious Coping Scale* (ARCS). *The Adolescent Religious Coping Scale* (ARCS) adalah alat ukur yang dikembangkan oleh Bjorck, dkk. (2010) untuk melihat metode coping

religius yang digunakan oleh remaja dengan basis teori dan orientasi pada dampak fungsi potensial. ARCS mengukur tujuh aspek yaitu *positive god-focused coping*, *seeking religious support*, *constructive distraction*, *questioning*, *avoidance*, *denial*, dan *deferring*.

Partisipan dan Prosedur

Responden pada penelitian ini adalah individu dengan usia 12-19 tahun. Jumlah responden yang terlibat, yaitu sebanyak 1003 orang yang berasal dari beberapa sekolah dan perguruan tinggi di Kota Makassar. Bartram dan Lindley (Coaley 2010) mengemukakan bahwa ukuran sampel yang harus dievaluasi berdasarkan kriteria berikut:

Tabel 2. Kategori sampel

Jumlah	Kategori
2000 <	Luar Biasa
1000 s.d. 1999	Bagus
500 s.d. 999	Masuk akal
200 s.d. 499	Cukup
< 200	Tidak memadai

Pengambilan data dilakukan secara klasikal atau berkelompok yaitu responden diberikan tes secara bersamaan. Administrasi tes melibatkan buku soal, lembar jawaban, dan pulpen. Instruksi tes dilakukan dengan menjelaskan aturan dan instruksi pengerjaan secara terstruktur serta batasan waktu setiap subtes. Selain data hasil adaptasi ARCS, penelitian ini juga mendokumentasikan jenis kelamin, usia, agama, dan nama sekolah sesuai laporan diri (*self-report*) responden.

Analisis Data

Daya Diskriminasi Aitem

Daya diskriminasi aitem merupakan ukuran efektivitas aitem dalam membedakan kemampuan responden berdasarkan kriteria yang relatif tinggi dan rendah. Penelitian ini mengukur tingkat kesulitan aitem dengan menggunakan *software* Jamovi.

Differential Item Functioning (DIF)

Differential item functioning (DIF) merupakan pengujian keberfungsian aitem pada alat ukur yang menilai pengaruh kecenderungan jenis kelamin meskipun pada responden memiliki kemampuan yang setara. Penelitian ini mengukur DIF dengan menggunakan *software* Winsteps.

Validitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas isi, validitas konstruk, dan validitas peringkat. Validitas isi merupakan ukuran suatu alat ukur merepresentasikan konstruk yang menjadi tujuan pengukuran. Validitas konstruk merupakan ukuran suatu alat ukur yang berfungsi untuk membuktikan kesesuaian konstruk teoritik yang mendasari alat ukur dengan hasil yang diperoleh. Uji validitas konstruk yang digunakan dalam penelitian ini yaitu EFA dan CFA. Validitas peringkat merupakan pengujian yang dilakukan untuk memverifikasi kesesuaian peringkat (*rating*) pilihan yang digunakan pada skala. Penelitian ini mengukur validitas dengan menggunakan *software* Microsoft Excel, Jamovi dan Winsteps.

Reliabilitas

Reliabilitas merupakan ukuran kepercayaan pada konsistensi hasil pengukuran. Estimasi reliabilitas yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu konsistensi internal dengan nilai koefisien *Cronbach Alpha* (α), nilai McDonald's ω , dan *Construct Reliability* (CR). Penelitian ini mengukur reliabilitas dengan menggunakan *software* Jamovi dan Iteman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerjemahan Bahasa dilakukan oleh Nurfadhilah, S.Psi., M.Sc. dan Hadi Kuncoro, S.Psi., M.Ed.Psych. Pada tahap sintesis, sintesis dilakukan oleh Lukman, S.Psi., M.App.Psy. dengan menyintesis atau membandingkan dua *draft* terjemahan Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia, kemudian meninjau kelebihan dan kekurangan hasil terjemahan sehingga menghasilkan sebuah *draft* terjemahan yang baru. Pada tahap *back translation*, penerjemahan dilakukan oleh Victor Matanggaran, S.Psi., M.Sc. Terjemahan dilakukan dengan menerjemahkan *draft* hasil sintesis pada alat ukur menghasilkan sebuah *draft* baru berbahasa Inggris. Pada Tahap akhir yaitu diskusi ahli dilakukan dengan meminta pendapat tiga orang yaitu, Ibu Dr. Haslinda, S.Pd., M.Pd. sebagai ahli Bahasa Indonesia, Ibu Dr. Hj. Ilmiah, S.Pd., M.Pd. sebagai ahli Bahasa Inggris, dan Ririn Mamiiek Wulandari, S.Psi., M.Si. sebagai ahli Psikometri. Tahap ini menghasilkan sebuah *draft* yang disepakati oleh ketiga ahli dalam bentuk alat ukur berbahasa Indonesia.

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja dengan jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini yaitu 993 orang. Gambaran hasil deskripsi responden adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Deskripsi responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
12	51	5,14
13	152	15,3
14	211	21,2
15	194	19,5
16	130	13,1
17	175	17,6
18	72	7,25
19	8	0,81
Jumlah	993	100

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa penelitian ini melibatkan 993 responden dengan karakteristik usia 12-19 tahun ($M= 124$; $SD=73,1$).

Tabel 4. Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	391	39,38
Perempuan	602	60,62
Jumlah	993	100

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 993 responden, terdapat 391 orang (39,38%) berjenis kelamin laki-laki dan 602 orang (60,62%) berjenis kelamin perempuan. Responden penelitian ini mayoritas berjenis kelamin perempuan.

Tabel 5. Deskripsi responden berdasarkan agama

Agama	Frekuensi	Persentase (%)
Islam	945	95,2
Kristen	40	4,03
Katolik	8	0,81
Jumlah	993	100

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 993 responden, terdapat 945 orang (95,2%) menganut agama Islam, 40 orang (4,03%) menganut agama Kristen, dan 8 orang (0,81%) menganut agama Katolik. Responden penelitian ini mayoritas menganut agama Islam.

Tabel 6. Deskripsi responden berdasarkan sekolah

Sekolah	Frekuensi	Persentase (%)
SMAN 18 Makassar	34	3,42
MAN 3 Makassar	1	0,1
UPT SPF SMPN 25 Makassar	56	5,64
SMAN 1 Makassar	33	3,32
UPT SPF SMPN 10 Makassar	31	3,12
SMKN 8 Makassar	24	2,42
UPT SPF SMPN 47 Makassar	32	3,22
SMAN 3 Makassar	33	3,32
UPT SPF SMPN 1 Makassar	36	3,63
SMAN 12 Makassar	55	5,54
SMA IT Wahdah Islamiyah Makassar	1	0,1
SMP IT Wahdah Islamiyah Makassar	32	3,22
SMAN 14 Makassar	27	2,72
SMPN 29 Makassar	53	5,34
SMAS Wahyu	21	2,11
SMP Wahyu	39	3,93
SMAN 9 Makassar	15	1,51
SMK TELKOM Makassar	32	3,22
MAN 1 Makassar	10	1,01
UPT SPF SMPN 13 Makassar	34	3,42
UPT SPF SMPN 33 Makassar	1	0,1
SMAN 17 Makassar	32	3,22
UPT SPF SMPN 4 Makassar	34	3,42
SMAN 21 Makassar	30	3,02
UPT SPF SMPN 12 Makassar	32	3,22
SMAN 20 Makassar	22	2,22
SMAN 8 Makassar	3	0,3
SMAN 11 Makassar	1	0,1
SMKN 2 Makassar	1	0,1
MAN 2 Makassar	1	0,1
UPT SPF SMPN 18 Makassar	28	2,82
MTsN 1 Makassar	4	0,4
UPT SPF SMPN 6 Makassar	27	2,72
SMP Islam Athirah Makassar	1	0,1
SMA Islam Athirah Makassar	21	2,11
SMAN 4 Makassar	31	3,12
UPT SPF SMPN 7 Makassar	47	4,73
SMKS Muhammadiyah 3 Makassar	24	2,42
UPT SPF SMPN 5 Makassar	28	2,82
SMAS Barrang Lompo Makassar	26	2,62
Jumlah	993	100

Validitas isi menggunakan Aiken's V dari 39 aitem yang telah diadaptasi bergerak dari rentang angka 0,58 hingga 1,00, sehingga dapat disimpulkan seluruh aitem adaptasi ARCS

dianggap memiliki validitas isi yang memadai. Berdasarkan hasil uji keterbacaan yang dilakukan kepada sebelas remaja, terdapat bagian dari instruksi dan 10 aitem pernyataan pada alat ukur yang telah disusun sulit untuk dapat dimengerti dan dipahami dengan baik. Berdasarkan uji keterbacaan, peneliti dan satu orang ahli bahasa mengubah struktur kalimat yang sulit dipahami menjadi kalimat yang lebih mudah dipahami. Sebagai contoh, peneliti menghapus kalimat “karena masalah itu” yang sebelumnya disandingkan dengan kalimat “Ketika saya mendapatkan masalah”. Selanjutnya hasil dari perevisian diberikan kembali kepada responden uji keterbacaan untuk melihat pemahaman terhadap hasil revisi aitem.

Berdasarkan hasil analisis, dari 39 aitem adaptasi ARCS, terdapat aitem yang termasuk dalam kategori bagus sekali ($p \geq 0,4$) sebanyak 15 aitem atau 38,46%, kategori cukup memuaskan ($0,3 \leq p \leq 0,39$) sebanyak 2 aitem atau 5,13%, kategori belum memuaskan ($0,2 \leq p \leq 0,29$) sebanyak 18 aitem atau 46,15% dan kategori jelek dan harus dibuang ($p \leq 0,20$) sebanyak 4 aitem atau 10,26%.

Berdasarkan hasil analisis terhadap 15 aitem adaptasi ARCS, ditemukan sebanyak 6 aitem yang terdeteksi sebagai DIF karena memiliki nilai prob $< 0,05$, yaitu aitem DF7, DN10, DF15, PG18, PG21, dan PG38. Aitem-aitem tersebut kemudian direduksi, sehingga meyisakan sembilan aitem yang telah dianggap bebas dari DIF berdasarkan jenis kelamin. Pada analisis DIF ditemukan juga gambaran mengenai kecenderungan aitem yang dipengaruhi oleh salah satu jenis kelamin meskipun responden memiliki kemampuan yang setara. Kecenderungan pada jenis kelamin tersebut dapat dilihat pada grafik hasil analisis DIF di gambar 4, pada aitem DF7 menunjukkan nilai DIF pada laki-laki yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa hanya tiga faktor yang direkomendasikan oleh data. Hal ini dapat dilihat pada gambar 5 yang menjelaskan nilai total varians oleh model adalah 36,9% yang terbagi dalam tiga faktor, yaitu faktor pertama sebanyak 14,5%, faktor kedua sebanyak 11,1%, dan faktor ketiga sebanyak 10,9%. Berdasarkan hasil *standardized factor analysis* pada sembilan aitem, seluruh aitem dapat dikatakan valid dengan nilai *loading factor* sebelum modifikasi yang diperoleh $> 0,50$ dan nilai *loading factor* setelah modifikasi yang diperoleh $> 0,40$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh aitem pada alat ukur yang dikembangkan telah memiliki validitas yang baik untuk mengukur setiap faktornya. Korelasi eror antar aitem yang adalah mengkorelasikan aitem PG30 dengan aitem PG17, aitem PG30 dengan aitem PG31, aitem PG30 dengan aitem PG34, dan aitem PG30 dengan aitem PG37. Hasil korelasi tersebut menghasilkan model *fit* nilai $\chi^2 = 35,9$, $df = 20$, $p = 0,015$, $CFI = 0,989$, $TLI = 0,980$, $SRMR = 0,0191$, $RMSEA = 0,0284$.

Hasil uji validitas peringkat pada lima pilihan jawaban dapat dilihat dari tabel di bawah ini. Berdasarkan uji validitas peringkat, nilai *Andrich threshold* bergerak dari *None* kemudian negatif dan mengarah ke positif secara berurutan. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap opsi yang diberikan pada skala telah valid. Berdasarkan uji reliabilitas, nilai koefisien reliabilitas *Cronbach's α* yaitu 0,757 ($\alpha \geq 0,7$) dan koefisien McDonald's ω , yaitu 0,762 ($\omega \geq 0,7$) yang menunjukkan ARCS yang telah diadaptasi memiliki reliabilitas yang baik. Nilai *Construct Reliability* (CR) yaitu 0,762 yang menunjukkan bahwa ARCS yang telah diadaptasi dapat dikatakan reliabel secara konstruk karena nilainya $\geq 0,7$.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, menunjukkan bahwa ARCS masih memiliki daya diskriminasi yang kurang berfungsi dengan baik karena masih terdapat 46,15% dari total aitem yang diidentifikasi dalam kategori belum memuaskan, yaitu aitem CD1, DF3, CD4, SR5, CD6, CD8, SR11, QS13, SR14, QS16, PG20, AV22, SR24, SR25, SR27, SR28, DN32, QS35, DN36, QS39 dan 10,26% pada kategori jelek dan harus dibuang, yaitu aitem AV9, DN19, AV29,

AV33. Oleh karena itu, sebanyak 21 aitem digugurkan karena tidak efektif dalam membedakan kemampuan responden yang tinggi dan rendah. Seluruh aitem yang digugurkan tersebut juga menandakan gugurnya empat faktor dari konstruk asli, yaitu faktor *constructive distraction*, *seeking religious support*, *questioning*, dan *avoid*.

Selanjutnya dilakukan lagi eliminasi terhadap enam aitem dari ARCS pada tahap uji DIF, yaitu aitem DF7, DN10, DF15, PG18, PG21, dan PG38. Sejumlah enam aitem ini gugur pada tahap uji DIF karena memiliki nilai prob $< 0,05$. Hal ini menunjukkan enam aitem tersebut memiliki kecenderungan yang dipengaruhi oleh jenis kelamin meskipun responden memiliki kemampuan yang setara.

Kecenderungan enam aitem yang terindikasi DIF terhadap salah satu jenis kelamin juga tergambar pada tahap ini, yaitu aitem DF7, DF15, dan PG38 hanya mampu mengukur kecenderungan respons pada laki-laki, sedangkan aitem DN10, PG18, dan PG21 lebih cenderung pada perempuan. Pengguguran terhadap keenam aitem ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Alwi (2011) bahwa *differential item functioning* (DIF) adalah perbedaan yang tidak diharapkan diantara beberapa kelompok responden yang seharusnya hasil tersebut sebanding berdasarkan atribut yang diukur oleh butir soal dan tes yang dikerjakan.

Kebaruan dari penelitian ini adalah menggabungkan analisis EFA dan CFA. Hal ini sesuai dengan saran dari Morgado, Meireles, Neves, Amaral, dan Ferreira (2017) yang mengemukakan bahwa penelitian terkini seharusnya menggunakan kombinasi EFA dan CFA dalam mengevaluasi validitas konstruk dari suatu pengukuran. Pengujian EFA dilakukan meskipun alat ukur ini merupakan adaptasi dari alat ukur ARCS versi Bahasa Inggris (Bjorck, dkk., 2010) yang telah memiliki jumlah faktor tertentu. Osborne dan Banjanovi (2015) mengemukakan bahwa EFA dilakukan untuk menyajikan bukti empiris yang lebih pasti mengenai struktur faktor dalam konstruk tersebut pada sampel yang berbeda.

Peneliti menamakan faktor 1 sebagai *positive god-focused coping* karena aitem-aitemnya menggambarkan keterlibatan individu dalam mencari Tuhan untuk cinta, bimbingan, dan kekuatan. Hal ini sejalan dengan definisi konseptual dari stres pengasuhan yang dikemukakan oleh Bjorck, dkk. (2010). Peneliti menamakan faktor 2 sebagai *denial* karena kedua aitem yang membentuk faktor ini menggambarkan perasaan penolakan berupa sikap acuh terhadap masalah yang sedang dialami. Peneliti menamakan faktor 3 sebagai *supplicate* karena pada tiap aitem yang membentuk faktor ini terdiri dari dua aitem yang menggambarkan sikap permohonan kepada Tuhan dalam menghadapi masalah. walaupun berbeda faktor asalnya, yaitu aitem PG2 yang berasal dari faktor *positive god-focused coping* dan aitem DF26 yang berasal dari faktor *deferring*.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi *Adolescent Religious Coping Scale* (ARCS) terbukti valid dan reliabel dalam mengukur coping religius remaja di Makassar ditinjau dari analisis karakteristik psikometri. Daya diskriminasi aitem pada adaptasi ARCS berfungsi dengan baik. Uji DIF pada adaptasi ARCS memiliki kecenderungan yang dipengaruhi oleh jenis kelamin. Validitas dengan pendekatan CFA mengonfirmasi bahwa adaptasi ARCS tergolong fit dengan model satu faktor. Oleh karena itu adaptasi ARCS mengukur konstruk teoritis yang sesuai. Reliabilitas pada adaptasi ARCS termasuk dalam kategori reliabel secara internal konsistensi berupa koefisien *cronbach's alpha*, yaitu 0,757 ($\alpha \geq 0,7$), koefisien McDonald's ω , yaitu 0,762 ($\omega \geq 0,7$) dan secara konstruk 0,762 ($CR \geq 0,7$).

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti mengajukan beberapa saran; Bagi pihak tenaga

pendidik, alat ukur yang telah dikembangkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai alat untuk mendeteksi apakah strategi koping digunakan oleh siswa dan seberapa banyak siswa yang menggunakannya, sehingga tenaga pendidik dapat membuat program dengan tujuan penanganan atau perawatan secara efektif kepada siswa yang menggunakan strategi koping religius sebelum ataupun selama menghadapi stres. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan pengadaptasian alat ukur koping religius pada remaja, sebaiknya meratakan jumlah responden berdasarkan karakteristik agama, usia, dan jenis kelamin, sehingga pengaruh pada kelompok tertentu dapat diminimalisir. Secara praktis, alat ukur yang telah dikembangkan dalam penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai koping religius pada remaja di Indonesia khususnya di kota Makassar.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh partisipan yang telah meluangkan waktu berkontribusi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen pembimbing, Ibu Dr. Hj. Sitti Murdiana, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan Kakanda Ahmad Ridfah, S.Psi., M.Psi., Psikolog. beserta para dosen penguji, Bunda Widyastuti, S.Psi., M.Si., Psikolog dan Kakanda Nur Akmal, S.Psi., M.A. Terima kasih juga kepada pihak fakultas yang telah mendukung peneliti selama proses pelaksanaan penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Alwi, I. (2011). Sensitivity of mantel haenszel model and rasch model as viewed from sample size. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 2(1), 18-29. Doi: 10.21009/JEP.021.02.
- Andrianto, M. B., Setyawati, A. D., Muin, M., & Mendrofa, F. A. M. (2020). Koping Religius pada Kelompok Penderita HIV/AIDS. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 2(2): 150-157. Doi: 10.31539/joting.v2i2.1528.
- Angganantyo, W. (2014). Coping religius pada karyawan muslim ditinjau dari tipe kepribadian. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(1): 50-61. Doi: 10.22219/jipt.v2i1.1769.
- Benore, E., Pargament, K. I., & Pendleton, S. (2008). An initial examination of religious coping in children with asthma. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 18(4): 267-290. Doi: 10.1080/10508610802229197.
- Bjorck, J. P., Braese, R. W., Tadie, J. T., & Gililand, D. D. (2010). The adolescent religious coping scale: Development, validation, and cross-validation. *Journal of Child and Family Studies*, 19(3): 343-359. Doi: 10.1007/s10826-009-9305-7.
- Coaley, K. (2014). *An introduction to psychological assessment and psychometrics*. London: Sage.
- Connor-Smith, J. K., Compas, B. E., Wadsworth, M. E., Thomsen, A. H., & Saltzman, H. (2000). Responses to stress in adolescence: measurement of coping and involuntary stress responses. *Journal of consulting and clinical psychology*, 68(6): 976-992. Doi: 10.1037/0022-006X.68.6.976.
- Dew, R. E., Daniel, S. S., Goldston, D. B., McCall, W. V., Kuchibhatla, M., Schleifer, C., Triplett, M. F., & Koenig, H. G. (2010). A prospective study of religion/spirituality and depressive symptoms among adolescent psychiatric patients. *Journal of Affective Disorders*, 120(1-3): 149-157. Doi: 10.1016/j.jad.2009.04.029.
- Frazier, P., Tashiro, T., Berman, M., Steger, M., & Long, J. (2004). Correlates of levels and patterns of positive life changes following sexual assault. *Journal of consulting and clinical psychology*, 72(1): 19-30. Doi: 10.1037/0022-006X.72.1.19.

- Hambleton, R. K., Merenda, P. F., & Spielberger, C. D. (2005). *Adapting educational and psychological test for cross-cultural assessment*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Henderson, L. A. (2009). *Religious coping and subjective well-being: African Americans' experiences of surviving Hurricane Katrina*. Ann Arbor: ProQuest LLC.
- Huguelet, P., Mohr, S., Jung, V., Gillieron, C., Brandt, P. Y., & Borrás, L. (2007). Effect of religion on suicide attempts in outpatients with schizophrenia or schizo-affective disorders compared with inpatients with non-psychotic disorders. *European Psychiatry*, 22(3): 188–194. Doi: 10.1016/j.eurpsy.2006.08.001.
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin*, 7(1). Doi: 10.21043/addin.v7i1.573.
- Kadiroğlu, T., Güdücü Tüfekçi, F., & Kara, A. (2021). Determining the religious coping styles of adolescents in Turkey during COVID-19. *Journal of Religion and Health*, 60(5): 3406-3417. Doi: 10.1007/s10943-021-01410-7.
- Kamaliyah, S., Purwaningsih, I. E., & Ballerina, T. (2020). Koping religius kaitannya dengan subjective well-being santri pondok pesantren. *Jurnal Spirits*, 10(2): 59-72. Doi: 10.30738/spirits.v10i2.8212.
- Lazarus, R. S. & Folkman, S. (1984). *Stress, appraisal, and coping*. New York: Springer Publishing Company.
- Maryam, S. (2017). Strategi coping: Teori dan sumberdayanya. *Jurnal Konseling andi Matappa*, 1(2): 101-107. p-ISSN: 2549-1857; e-ISSN: 2549-4279.
- Michael, S. T., Crowther, M. R., Schmid, B., & Allen, R. S. (2003). Widowhood and spirituality: Coping responses to bereavement. *Journal of Women and Aging*, 15(2–3): 145–165. Doi: 10.1300/J074v15n02_09.
- Morgado, F. F. R., Meireles, J. F. F., Neves, C. M., Amaral, A. C. S., & Ferreira, M. E. C. (2017). Scale development: Ten main limitations and recommendations to improve future research practices. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, 30(1), 1–20. Doi: 10.1186/s41155-016-0057-1.
- Murphy, K. R., & Davidshofer, C. O. (2003). *Psychological testing: Principles and application (6th Ed)*. New Jersey: Prentice Hall.
- Osborne, J. W. & Banjanovi, E. S. (2015). *Exploratory factor analysis with sas*. Cary: SAS Inc.
- Pargament K. I. (1997). *The psychology of religion and coping. Theory, research, practice*. New York, London: The Guilford Press.
- Pargament, K. I. (2003). God Help Me: Advances in the Psychology of Religion and Coping. *Archive for the Psychology of Religion*, 24(1): 48–63. Doi:10.1163/157361203x00219.
- Pargament, K. I., Feuille, M., & Burdzy, D. (2011). The Brief RCOPE: Current psychometric status of a short measure of religious coping. *Religions*, 2(1): 51-76. Doi: 10.3390/rel2010051.
- Pargament, K. I., Koenig, H. G., & Perez, L. M. (2000). The many methods of religious coping: Development and initial validation of the RCOPE. *Journal of clinical psychology*, 56(4): 519-543. Doi: 10.1002/(SICI)1097-4679(200004)56:4<519::AID-JCLP6>3.0.CO;2-1.
- Pinnow, C. R. (2001). *Adolescents in foster care, parental death and religious coping*. Ann Arbor: ProQuest LLC.
- Smith, B. W., Pargament, K. I., Brant, C., & Oliver, J. M. (2000). Noah revisited: Religious coping by church members and the impact of the 1993 Midwest flood. *Journal of community psychology*, 28(2): 169-186. Doi: 10.1002/(sici)1520-6629(200003)28:2<169::aid-jcop5>3.0.co;2-i.
- Stroebe, M. S. (2004). Commentary: Religion in coping with bereavement: Confidence of

- convictions or scientific scrutiny?. *The International Journal for the Psychology of Religion*, 14(1): 23-36. Doi: 10.1207/s15327582ijpr1401_2.
- Sumintono, B. (2014) *Model Rasch untuk penelitian sosial kuantitatif*. In: *General lecture; rasch model for social statistics, 21 November 2014*. Statistics Department. Institut Teknologi Sepuluh Nopember: Surabaya.
https://eprints.um.edu.my/11414/1/makalah_kuliah_umum_rasch_model_di_ITS_Surabaya.pdf. Diakses pada tanggal 26 Januari 2022.
- Watlington, C. G. & Murphy, C. M. (2006). The roles of religion and spirituality among African American survivors of domestic violence. *Journal of Clinical Psychology*, 62(7): 837–857. Doi: 10.1002/jclp.20268.
- Wong-McDonald, A., & Gorsuch, R. L. (2000). Surrender to God: An additional coping style?. *Journal of Psychology and Theology*, 28(2): 149-161. Doi: 10.1177/009164710002800207.
- Yuliana, Y., Ampulembang, Y. A., & Roswiyani, R. (2018). Hubungan antara dukungan sosial dan coping dengan makna hidup remaja penyandang kanker. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1): 262-271. Doi: 10.24912/jmishumsen.v2i1.1700.